

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Strategi menurut Syaiful Bahri Djamarah adalah suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Seperti pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal maupun non verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa.¹

Guru fiqih menurut Zuhairini Dkk adalah orang yang menyampaikan ilmu pengetahuan tentang hukum syara' dan orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran islam guna mendidik, membimbing dan mengarahkan peserta didik kearah yang lebih baik.²

Kecerdasan emosional menurut Salovey dan Mayer digunakan untuk menggambarkan sejumlah keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan, dan meraih tujuan kehidupan.³

¹ Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi II, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal. 660.

² Aan Komariyah, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Afektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 96.

³ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hal. 159- 160.

Peserta Didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁴

Pendidikan merupakan kegiatan yang didalamnya melibatkan banyak orang, diantaranya peserta didik, pendidik, administrator, masyarakat, dan orang tua.⁵ Pendidikan merupakan faktor penting bagi manusia demi terwujudnya manusia yang beriman dan berakhlakul karimah. Pendidikan merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.⁶

Pendidikan menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁷

Wijaya mengatakan “Pendidikan merupakan upaya manusia secara sadar yang tujuannya bersifat ganda, yaitu mengembangkan kepribadian

⁴ Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*, (Bandung: Permana, 2006), hal. 65.

⁵ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 15.

⁶ Uu RI No.2 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional Dan Penjelasanya*, (Semarang: Panji Duta Sarana, 2003), hal. 72.

⁷ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Umum dan Agama Islam)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 4.

dan kemampuan manusia”.⁸ Manusia memang memiliki potensi dasar atau yang disebut fitrah, tetapi manusia juga memiliki keterbatasan. Keterbatasan atau kelemahan tersebut menyadarkan manusia untuk lebih memperhatikan eksistensi dirinya yang serba terbatas jika dibandingkan dengan Sang Maha Pencipta yang serba tak terbatas. Oleh karena itu, pendidikan dalam islam bertugas untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar menyadari eksistensi dirinya sebagai manusia yang serba terbatas, serta menumbuh kembangkan sikap iman dan takwa kepada Allah yang Maha Tak Terbatas. Di samping itu, pendidikan juga bertugas untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengendalikan diri dan menghilangkan sifat-sifat negatif yang melekat pada dirinya agar tidak sampai mendominasi dalam kehidupannya, dan sebaliknya sifat-sifat positifnya yang tercermin dalam kepribadiannya.⁹

Pengendalian diri yang disebutkan di atas terkait dengan emosi. Dalam konteks pendidikan, keberhasilan siswa tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektualnya saja, tetapi ada kecerdasan lain yang ikut menentukan yakni kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional (EQ) bukan didasarkan pada kepintaran anak, melainkan pada sesuatu yang dahulu disebut karakteristik pribadi atau “karakter”. Penelitian sekarang menemukan bahwa keterampilan sosial dan emosional ini mungkin bahkan lebih penting bagi keberhasilan hidup ketimbang kemampuan intelektual.¹⁰

⁸ Cece Wijaya, *Upaya Pembahasan Dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Edisi Revisi. (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1992), hal. 9.

⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 56.

¹⁰ Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak (terj.)* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), hal. 43.

Daniel Goleman, seorang ahli psikologi perkembangan dari Universitas Havard Amerika Serikat, memaparkan beberapa hasil penelitiannya mengenai kecerdasan lain dalam kejiwaan manusia, dalam bukunya yang berjudul *Emotional Intelligence* yang diterbitkan pada tahun 1995. Ia mengatakan bahwa koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya. Beliau juga mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa.¹¹

Sekolah dipandang sebagai informasi praktis tentang efektifitas pengajaran kecerdasan sosial dan emosional. Tentu saja jika dilihat praktiknya di lapangan, Pendidikan Agama Islam memiliki kedudukan yang sangat potensial sehubungan dengan pengajaran kecerdasan emosional ini. Salah satu bidang pendidikan dan pengajaran adalah Pendidikan Agama Islam yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga membentuk kepribadian yang selaras dengan ajaran dan nilai Islam, termasuk dalam pembentukan kecerdasan emosional yang tinggi dan juga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa

¹¹ Al Tridhonanto, *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009), hal. 4.

kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Agama Islam mempunyai hubungan erat dengan ajaran Islam yang dikembangkan oleh ilmu keislaman. Sumber agama atau ajaran agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits.¹² Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan di semua jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Namun tidak cukup hanya mempelajari teori saja akan tetapi lebih dari itu, yang sangat diharapkan adalah bagaimana siswa dapat mengamalkan ajaran agama Islam. Dengan kata lain bahwa esensi Pendidikan Agama Islam tidak hanya terfokus pada pengetahuan saja, tetapi yang lebih penting lagi adalah bagaimana anak didik dapat mengekspresikan pada sebuah amalan yang nyata. Serta berupaya untuk merealisasikannya dalam bentuk kegiatan keagamaan di sekolah, diantaranya sholat berjamaah, kegiatan rutin sholat dhuha, kegiatan rutin membaca Al-Qur'an, istighosah dan berdo'a bersama, peringatan hari besar Islam (PHBI), pembiasaan bershodaqoh, ceramah keagamaan, pengembangan seni budaya Islam juga dan lain sebagainya. Melalui berbagai aktivitas keagamaan tersebut selain menambah wawasan dan pengetahuan agama, juga mendidik siswa untuk mengamalkan ajaran agama islam sehingga potensi kecerdasan emosional yang dimiliki siswa dapat berkembang dengan baik agar siswa sejalan dengan tujuan pendidikan dalam Islam yaitu menjadi manusia yang

¹² Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 136.

berakhlakul karimah, berkomunikasi, beradaptasi, bekerjasama baik dengan Allah, manusia, alam dan makhluk Allah yang lainnya.

Di berbagai kota besar, sudah menjadi berita umum bahwa kelakuan remaja belakangan ini semakin mencemaskan masyarakat. Mereka tidak hanya sekedar merokok, mbolos sekolah, minum-minuman keras tetapi juga banyak yang terlibat aksi tawuran, penggunaan narkoba, terjerumus dalam seksual pranikah, dan lain sebagainya. Banyaknya perilaku menyimpang yang dilakukan remaja pada hakikatnya tidak lepas dari perkembangan secara fisik, psikis, sosial dan agamanya. Perkembangan jiwa remaja mulai bergejolak seiring dengan pola kehidupan dan pergaulannya. Apabila pergaulan jiwa remaja yang bergejolak tidak disertai dengan bekal agama yang cukup maka akibatnya akan berbahaya.

Peran agama dalam perkembangan jiwa pada remaja sangat penting, maka harus disertai dengan perkembangan agama yang cukup, supaya emosi yang mencuat dari dalam dirinya dapat terkendali dan terkontrol oleh aturan yang mengikat dirinya sendiri.¹³ Oleh karena itu, remaja hendaknya dapat menggerakkan emosinya dengan harapan perilaku-perilaku anti sosial dalam masa ini dapat diminimalisir. Hal ini mengingat emosi adalah dorongan untuk bertindak. Selain itu, dalam perilaku individu, emosi mempunyai beberapa peran, diantaranya adalah memperkuat semangat, melemahkan semangat, menghambat dan

¹³ Baharudin dan Mulyono, *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hal. 119-121.

mengganggu konsentrasi belajar, terganggunya penyesuaian sosial, bahkan suasana emosional yang diterima dan dialami individu semasa kecilnya akan mempengaruhi sikapnya di kemudian hari.¹⁴

Pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian di MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Tulungagung, beberapa unit pendidikan yang dimiliki yayasan MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Tulungagung antara lain yaitu RA, Madrasah Ibtidaiyah, dan Madrasah Tsanawiyah. Akan tetapi peneliti lebih fokus pada pendidikan di MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Tulungagung. Strategi dalam pembelajaran juga digunakan guru-guru lain di MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Tulungagung ketika proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Berdasarkan pengamatan awal bahwa strategi yang digunakan di MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Tulungagung sangat menarik untuk diteliti maka dari itu perlu adanya penelitian lebih mendalam di MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Tulungagung agar mengetahui inovasi dalam strategi pembelajarannya.

Kecerdasan emosi yang merujuk pada kemampuan memotivasi diri sendiri, berusaha menggapai prestasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan untuk berfikir, berempati, dan berdoa. Penting artinya agar peserta didik dapat mengamalkan ajaran islam yang diterima dalam proses pendidikan agama islam dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁴ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2000), hal. 115.

Adapun tujuan adanya strategi menurut Abu Ahmadi adalah pertama agar para pendidik dan calon pendidik mampu melaksanakan dan mengatasi program dan permasalahan pendidikan dan pengajaran, kedua agar para pendidik dan calon pendidik memiliki wawasan yang utuh, lancar, terarah, sistematis, dan efektif.¹⁵

Salah satu upaya untuk membantu siswa dalam mengembangkan kecerdasan emosionalnya adalah dengan mengamalkan ajaran Islam dalam bentuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah. Kegiatan tersebut bertujuan agar siswa mampu mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan al-Hadits dengan sebaik-baiknya. Dari latar belakang di atas, penulis sangat tertarik mengadakan penelitian yang dituangkan dalam karya ilmiah skripsi yang berjudul **“Strategi Guru Fiqih dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Tulungagung”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu ditetapkan fokus penelitian yang terkait dengan penelitian ini guna menjawab segala permasalahan yang ada. Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru fiqih dalam meningkatkan kemampuan mengelola emosi peserta didik di MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Tulungagung?

¹⁵ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal 5.

2. Bagaimana strategi guru fiqih dalam meningkatkan kemampuan memotivasi peserta didik di MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Tulungagung?
3. Bagaimana strategi guru fiqih dalam meningkatkan kemampuan peserta didik mengenali emosi orang lain di MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, penelitian ini mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan strategi guru fiqih dalam meningkatkan kemampuan mengelola emosi peserta didik di MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Tulungagung
2. Untuk mendeskripsikan strategi guru fiqih dalam meningkatkan kemampuan memotivasi peserta didik di MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Tulungagung
3. Untuk mendeskripsikan strategi guru fiqih dalam meningkatkan kemampuan peserta didik mengenali emosi orang lain di MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Manfaat teoritis ini bertitik tolak meragukan suatu teori tertentu atau yang disebut verifikasi. Dalam menemukan manfaat teoritis peneliti akan mengemukakan penelitian ini sebagai pengembangan

untuk menambah dan memperkaya Khasanah keilmuan layanan pengembangan kecerdasan emosional peserta didik.

2. Secara praktis

a. Bagi Guru MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Tulungagung

Sebagai masukan dan wawasan dalam membangun pikiran dan khasanah ilmu pengetahuan dalam rangka mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Tulungagung.

b. Bagi Sekolah MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Tulungagung

Dapat digunakan sebagai masukan dan bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan dalam pengembangan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Tulungagung.

c. Bagi Peserta Didik MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan akan berguna bagi peserta didik untuk mengembangkan kecerdasan emosional melalui mata pelajaran fiqih di MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Tulungagung.

d. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti yang akan datang sebagai bahan kajian penunjang dan dapat menambah pemahaman serta pengetahuan dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di sekolah.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Strategi

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Seperti pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal maupun non verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa.¹⁶

b. Guru Fiqih

Menurut Zuhairini Dkk guru fiqih adalah orang yang menyampaikan ilmu pengetahuan tentang hukum syara' dan orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap pembentukan pribadi dan karakter anak yang sesuai dengan ajaran Islam guna mendidik, membimbing, dan mengarahkan peserta didik kearah yang lebih baik.¹⁷

c. Kecerdasan Emosional

Istilah kecerdasan emosional berakar dari konsep *social intelligence*, yaitu suatu kemampuan memahami dan mengatur untuk bertindak secara bijak dalam hubungannya antar manusia. Sementara Salovey dan Mayer mengemukakan istilah kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan social yang melibatkan kemampuan memantau perasaan orang lain, memilah-milah dan menggunakan informasi untuk membimbing pikiran dan

¹⁶ Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi II, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal. 660.

¹⁷ Aan Komariyah, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Afektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 96.

tindakan.¹⁸ Dan juga digunakan untuk menggambarkan sejumlah keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain. Serta menurut beberapa tokoh mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan, dan meraih tujuan kehidupan. Dari penjelasan tersebut tampak jelas bahwa kecerdasan emosional mengarah pada unsur spiritual peserta didik.

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual yang telah dikemukakan di atas dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud dengan Strategi Guru fiqih dalam meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik adalah strategi yang dilakukan oleh seorang guru fiqih dalam mengembangkan kecerdasan emosional yang diwujudkan melalui sikap mengelola emosi peserta didik, sikap memotifasi peserta didik dan sikap mengenali emosi orang lain.

F. Sistematika Pembahasan

Tata urutan skripsi dari pendahuluan sampai penutup, dimaksudkan agar memudahkan pembaca untuk mempelajari dan memahami isi dari skripsi ini. Adapun yang menjadi masalah pokoknya adalah **“Strategi Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Tulungagung”** Untuk

¹⁸ Herwati, *Emotional Spiritual Quotient dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016), hal. 25.

memberikan arah yang lebih jelas dan lebih mudah dalam mempelajari dan memahami skripsi. Penelitian skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

1. Bagian Awal

Pada bagian ini terdiri atas halaman-halaman: sampul luar, sampul dalam, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian tulisan, halaman motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar bagan, daftar lampiran, daftar gambar (dokumentasi penelitian), dan abstrak.

2. Bagian Utama

a. Bab I: Pendahuluan.

Merupakan langkah awal untuk mengetahui gambaran secara umum dari keseluruhan isi skripsi ini yang akan dibahas dan merupakan dasar, serta merupakan titik sentral untuk pembahasan pada bab-bab selanjutnya. Pada bab ini dijelaskan mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika penulisan.

b. Bab II: Kajian Teori.

Pada bab ini membahas mengenai, (1) Deskripsi teori yaitu Strategi pembelajaran, pembelajaran fiqih, kecerdasan emosional. (2) penelitian terdahulu, (3) paradigma (kerangka berfikir teoritis). Pada bab ini membahas pada tinjauan pustaka yang dijadikan landasan dalam pembahasan pada bab selanjutnya, adapun bahasan tinjauan pustaka ini meliputi tinjauan tentang strategi guru fiqih dan tinjauan tentang kecerdasan emosional.

c. Bab III: Metode Penelitian.

Pada bab ketiga, diuraikan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

d. BAB IV: Hasil Penelitian.

Dalam bab ini akan disajikan mengenai paparan data, temuan data dan pembahasan dari hasil penelitian dari bagaimana strategi guru fiqih dalam mengelola emosi peserta didik, bagaimana strategi guru fiqih dalam memotivasi peserta didik, bagaimana strategi guru fiqih dalam meningkatkan kemampuan peserta didik mengenali emosi orang lain.

e. BAB V: Pembahasan.

Pada bab ini berisi tentang pembahasan dari hasil penelitian skripsi.

f. BAB VI: Penutup.

Pada bab penutup ini terdiri dari Kesimpulan dan Saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir ini memuat tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran, daftar gambar, surat pernyataan keaslian tulisan dan daftar riwayat hidup, dll.